

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

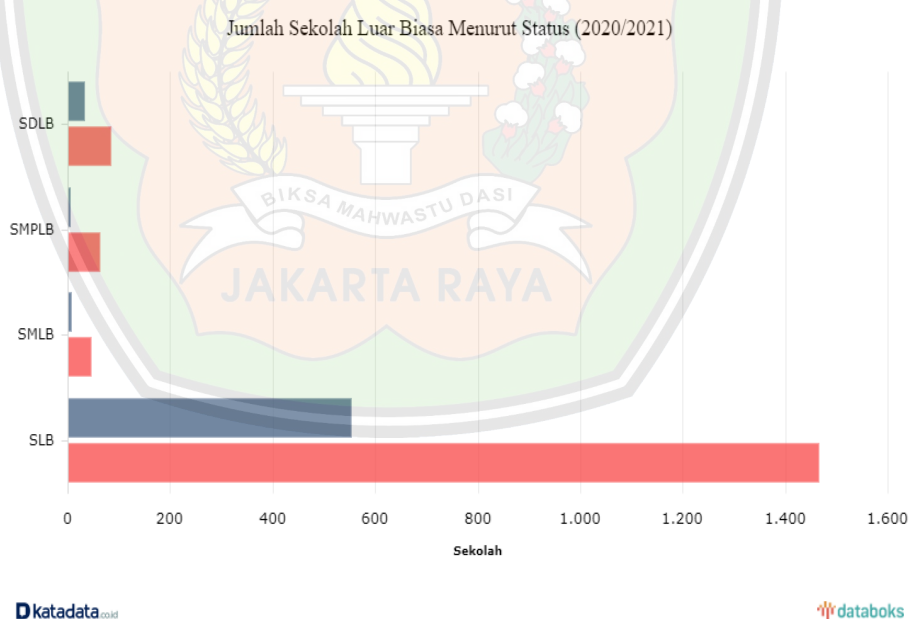
Pendidikan merupakan hal utama sebagai bekal diri untuk masa sekarang dan juga di masa yang akan datang, baik pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Pendidikan memiliki arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk melangsungkan kehidupan dan bertahan hidup (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Pendidikan memberikan pengetahuan yang luas dan berbagai macam pandangan kehidupan. Tanpa adanya pendidikan semua hal menjadi tidak terarah dan sulit untuk maju ke depan. Pasalnya, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yaitu jumlah penduduk Indonesia 70% dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan usia tidak produktif yaitu berusia di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun.

Berdasarkan hal tersebut Indonesia harus mampu mengelola sumber daya manusia, sehingga menjadi bonus demografi. Akan tetapi, ketika sumber daya manusianya tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi sebaliknya, yaitu adanya bencana demografi (Sutikno, 2020). Maka dari itu pendidikan menjadi aspek yang paling fundamental dalam mewujudkan Indonesia maju pada tahun 2045. Hak pendidikan adalah hak asasi manusia dan sarana yang mutlak diperlukan untuk memenuhi hak-hak yang lain (Hakim, 2016). Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Hal ini dimuat dalam UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU (Undang-Undang) No.20 Tahun 2003, berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa negara menjamin pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Namun, saat ini akses pendidikan sulit didapatkan anak berkebutuhan khusus di pedesaan. Menurut Vito, Krisnani, dan Resnawati (2015) bahwa masih banyak kasus kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan. Selain itu biaya pendidikan yang tergolong tidak murah dan juga tempat tinggal

anak berkebutuhan khusus di desa yang jauh dari sekolah inklusif ataupun sekolah luar biasa yang sudah disediakan oleh pemerintah menjadi faktor utama dari sulitnya menjangkau akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di pedesaan. Fakta empiris telah menunjukkan bahwa, adanya kesenjangan pelayanan pendidikan antara penduduk kaya dan miskin, penduduk yang berada di pedesaan dan penduduk yang tinggal di perkotaan, serta berbagai kesenjangan lainnya (Wijana & Suhardi, 2018).

Perluasan akses dan pemerataan pendidikan adalah salah satu cara untuk dapat mengetahui kualitas pendidikan (Muchlis, 2011). Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Maulapaksi, 2017). Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), menunjukkan bahwa ada 925 sekolah inklusi di seluruh Indonesia (Sunardi, 2010). Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus di berbagai tingkat pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 Indonesia memiliki 2.250 sekolah luar biasa, data tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1. Jumlah Sekolah Luar Biasa

Sumber: Sunardi (2010)

Berdasarkan data di atas sebanyak 115 sekolah luar biasa di tingkat SD (Sekolah Dasar), lalu untuk tingkat SMP (Sekolah menengah Pertama) terdapat 67

sekolah luar biasa, sementara untuk SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) yaitu hanya berjumlah 51 unit (Pusparisa, 2021). Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari total 514 kota/kabupaten di Indonesia, masih terdapat daerah yang belum menyediakan fasilitas SLB (Sekolah Luar Biasa) yaitu sebanyak 62 kota/kabupaten dan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang sudah mendapatkan pelayanan pendidikan inklusif hanya mencapai persentase 18% (Maulapaksi, 2017). Ini artinya masih banyak anak berkebutuhan khusus yang termarginalisasikan dan diabaikan hak-haknya dalam mendapatkan pendidikan. Menurut Sanusi pemerintah daerah menjadi kunci bagi peningkatan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, baik melalui SLB (Sekolah Luar Biasa) atau sekolah reguler yang menyediakan pendidikan inklusif. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, yang mana setiap kecamatan harus memiliki minimal satu SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang menyediakan layanan pendidikan inklusif dan wajib menerima siswa berkebutuhan khusus.

Berbagai negara yang sudah lama menerapkan program pendidikan inklusif, khususnya di negara-negara maju, pendidikan inklusif dapat dimaknai secara luas dalam konteks kultur sekolah yang menekankan pada pembelajaran dan struktur kurikulum yang didesain agar semua anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan hasil yang optimal (Kugelmass, 2004) dikutip dalam (Yusuf, Salim, Sugini, Rejeki, & Subkhan, 2018). Pendidikan inklusif merupakan pelayanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan peserta didik non ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah reguler yang dilengkapi dengan pelayanan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sehingga pendidikan inklusif menjamin kualitas pendidikan dan pemenuhan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif mengacu pada pengajaran semua anak dalam lingkungan belajar formal atau non formal tanpa melihat agama, budaya, linguistik, emosi, gender, intelektual, atau karakteristik lainnya (Toolkit LIRP, 2007) dikutip dalam (Sukadari, 2019). Pendidikan inklusif bukan hanya mengenai sekolah dan pendidikan formal, melainkan inisiatif dan keterlibatan semua elemen masyarakat, maka dari itu dibutuhkannya dukungan dari masyarakat sekitar dalam

mengimplementasikan pendidikan inklusif guna membantu pemerintah dalam pemerataan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini para *volunteer* atau relawan komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) di Desa Jatiluhur Purwakarta berasal dari mahasiswa dan masyarakat sekitar yang telah bergabung dalam pendampingan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) untuk mewujudkan pemerataan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) berjumlah sebanyak enam anak, yang terdiri dari dua anak disleksia, satu anak *down syndrome*, dua anak *celebral palsy*, dan satu anak berjenis *slow learner*. Keberadaan anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya dapat diterima masyarakat luas, sehingga hak-hak yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya dapat diperoleh, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan hukum. Hal tersebut yang membuat Nur Azizah lulusan PGPAUD (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini) dan Adhit Cahyo Prasetyo lulusan Pendidikan Khusus yang tergerak hatinya untuk berkontribusi secara nyata membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua individu atau lebih yang mengalami tahapan berupa tahap interaksi dan tahapan relasi tertentu, mulai dari tingkat keakraban sampai dengan tingkat perpisahan dan hal itu berulang kembali terus menerus (Afrilia & Arifina, 2020). Proses komunikasi tersebut dilakukan oleh individu sejak terlahir dan berada di dunia ini, komunikasi menjadi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sejak anak-anak, remaja dan menjadi dewasa. Pada proses perkembangan komunikasi pada umumnya berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, namun pada kenyataannya proses perkembangan komunikasi tidak bisa dikatakan mudah bagi anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus, seperti yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*). Sehingga peran relawan melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi pada anak berkebutuhan khusus dalam pemenuhan akses pendidikan serta kegiatan yang meningkatkan

keterampilan anak sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak-anak yang memiliki perbedaan, yaitu perbedaan interindividual dan perbedaan intraindividual secara signifikan, sehingga mengalami kesulitan dan berinteraksi, oleh karenanya harus memiliki layanan khusus dalam hal pengembangan potensi bagi anak berkebutuhan khusus (Meimulyani & Caryoto, 2013). Anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus jika mengalami perilaku yang menyimpang dari anak normal sebayanya. Menurut Sudana (2013) penyimpangan pada anak berkebutuhan khusus mencakup penyimpangan ketajaman sensorik, seperti pendengaran, penglihatan, kondisi fisik, kapasitas intelektual, kestabilan emosi, perilaku, dan lain sebagainya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan, yakni hambatan belajar dan hambatan perkembangan (Kustawan, 2013). Terdapat pola hubungan dan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara relawan dan anak berkebutuhan khusus, agar dapat menimbulkan *feedback* atau efek dalam berinteraksi yang disebut dengan pola komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami (Djamarah, 2004) dalam (Lumentut, Pantow, & Walaleng, 2017). Pola komunikasi merupakan berbagai bentuk dari proses komunikasi yang telah terjadi, sehingga dari proses komunikasi ini dapat menemukan pola yang cocok dan mudah untuk digunakan dalam proses komunikasi.

Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan kegiatan dan usahanya untuk menuntaskan pekerjaan (Ningsih, 2015) dikutip dalam (Neta, Suciati, & Iswahyudi, 2019). Berdasarkan observasi pra riset pembelajaran keterampilan yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus berjenis disleksia, *down syndrome*, *slow learner*, dan *cerebral palsy* di komunitas SIEP yaitu keterampilan umum seperti keterampilan berbicara, keterampilan bermusik, keterampilan seni dan lain sebagainya. Materi pembelajaran keterampilan yang diberikan menyesuaikan kebutuhan individual. Output dalam penelitian ini adalah mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya anak reguler yang membutuhkan keterampilan, anak berkebutuhan khusus juga

memerlukan pembelajaran keterampilan yang bersifat praktis untuk mengasah potensi dan juga bakat yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil evaluasi pembelajaran keterampilan anak berkebutuhan khusus disleksia, *slow learner*, *down syndrome*, dan *cerebral palsy* yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran keterampilan:

Tabel 1.1. SIEP *Child Development*

No	Name	Assessment	Intervention	Development Results
1.	Sekar	Memerlukan stimulasi motorik halus untuk dapat menulis dan memegang alat tulis dengan baik	Melatih keterampilan pra-menulis melalui kegiatan mencocokkan, kolase, melukis, dan menulis di papan tulis	SR mulai fleksibel dalam menggunakan alat tulis seperti pensil, kuas, dan spidol. Hal ini mempengaruhi hasil tulisan SR menjadi lebih rapi dan berpola
2.	Jabar	Memerlukan stimulasi motorik kasar dan halus	Melatih keterampilan motorik kasar dan halus melalui berenang dan menggenggam benda	Keterampilan motorik kasar JR lebih fleksibel karena sering dirangsang melalui aktivitas berenang. JR juga mulai bisa memegang benda baik benda kecil maupun benda besar
3.	Fahri	Membutuhkan bantuan untuk dapat membaca setiap kalimat secara utuh	Melatih keterampilan membaca setiap kalimat secara keseluruhan melalui buku cerita	FR mulai lancar membaca setiap kalimat secara utuh. FR juga mulai senang membaca buku
4.	Azka	Membutuhkan bantuan dalam pengenalan angka	Melatih pengenalan angka melalui kegiatan mencetak	AA mulai mengenal angka 1,2,3,4, dan 5

No	Name	Assessment	Intervention	Development Results
			angka menggunakan media pasir	
5.	Afgan	Memerlukan bantuan untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam melukis	Melatih keterampilan melukis dan menggambar melalui kanvas dan kertas karton	Keterampilan melukis dan menggambar AF semakin berkembang karena sering dilatih dan dimotivasi
6.	Ray	Membutuhkan bantuan untuk dapat membaca setiap kalimat secara utuh dan memahami apa yang dibaca	Melatih keterampilan membaca dan memahami bacaan	RY mulai lancar membaca setiap kalimat secara utuh. FR juga mulai mampu memahami apa yang dibaca

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Untuk melakukan proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dibutuhkan pendekatan awal terlebih dahulu, yakni pendekatan emosional. Untuk pendekatan emosional berada di ranah komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi antarpribadi, anak berkebutuhan khusus ini tidak dapat menerima atau merespon pesan dengan sempurna, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dari proses komunikasi yang berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti menjadikan hubungan antara relawan komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) dengan anak berkebutuhan khusus sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antarpribadi relawan komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) di Purwakarta. Dalam hal ini program pengembangan keterampilan yang dimaksud adalah kegiatan yang membantu merangsang minat

diri anak dan dapat mengembangkan keterampilan di berbagai macam bidang seperti keterampilan berbicara, keterampilan melatih motorik, keterampilan seni dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan relawan pendamping pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat memiliki semangat belajar, sehingga anak mampu mengembangkan keterampilannya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah pola komunikasi antarpribadi relawan komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP Purwakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan relawan komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP Purwakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi relawan komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP Purwakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi antarpribadi terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi dan sebagai masukan literatur dan tambahan referensi bagi

penelitian yang terbaru. Serta penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pendekatan emosional dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) melalui kemampuan komunikasi antarpribadi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan kontribusi tentang komunikasi antarpribadi dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)
- b) Memberikan ilmu dan pelajaran bagi relawan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus
- c) Sebagai bahan pertimbangan pentingnya pendekatan emosional dengan anak berkebutuhan khusus di ranah komunikasi antarpribadi.

